

PENGARUH KEBUTUHAN KOORDINASI, KETIDAKPASTIAN DAN RISIKO PAJAK TERHADAP TAX AVOIDANCE

Arridho Abduh, Andreas & Vince Ratnawati
Magister Akuntansi Universitas Riau

ABSTRACT

This study examines the effect of coordination requirements, uncertainty and risk a tax on tax avoidance. The study uses data from the Indonesia Stock Exchange (IDX). The study population is the companies listed on the Stock Exchange from 2008 to 2012 Based on the population obtained 31 companies that meet the criteria specified, so that the data obtained poled 155. These results prove the higher coordination requirements (the more complex organization of the company) the tax avoidance that is made by the company will be more aggressive. This is due to the recognition of the fiscal costs associated with the sale of any growing business segments minimize the amount of tax payments are borne by the company. Increasingly companies are in uncertainty, then the tax avoidance by the company increasingly aggressive. This is due to the company utilizing the maximum tax planning at the time of restructuring the company to use the book value, thus minimizing income to tax. The higher the tax risks to be faced perusahaan maka tax avoidance by the company increasingly ineffective. This is due to any operational activities and decisions that managers consider the element of uncertainty and risk. Activities and the operational decisions will contribute to realizing the overall risk of acquired companies, including tax risk.

Keywords: Tax avoidance, tax planning, coordination, uncertainty, risk tax

ABSTRAK

Penelitian ini menguji pengaruh kebutuhan koordinasi, ketidakpastian dan risiko pajak terhadap *tax avoidance*. Penelitian menggunakan data-data dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2008 hingga 2012. Berdasarkan populasi tersebut didapat 31 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, sehingga didapat 155 data *poled*. Hasil penelitian ini membuktikan semakin tinggi kebutuhan koordinasi (makin kompleksnya organisasi perusahaan) maka *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin agresif. Hal ini disebabkan diakuinya secara fiskal biaya-biaya berhubungan dengan penjualan setiap segmen usaha yang makin memperkecil jumlah pembayaran pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Semakin perusahaan berada dalam ketidakpastian, maka *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan semakin agresif. Hal ini disebabkan perusahaan memanfaatkan perencanaan pajak yang maksimal pada saat dilakukannya restrukturisasi perusahaan dengan menggunakan nilai buku, sehingga meminimalkan penghasilan yang merupakan objek pajak. Semakin tinggi risiko pajak yang akan dihadapi perusahaan maka *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan semakin tidak efektif. Hal ini disebabkan setiap kegiatan operasional dan keputusan yang akan diambil manajer mempertimbangkan unsur ketidakpastian dan risiko. Kegiatan dan keputusan operasional tersebut disadari akan memberi kontribusi atas keseluruhan risiko yang diperoleh perusahaan, termasuk risiko pajak .

Kata Kunci : Tax avoidance, tax planning, koordinasi, ketidakpastian, risiko pajak

PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri, pajak memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung kemandirian finansial suatu bangsa. *Miss management* atas sistem perpajakan akan berbahaya dan memberikan pilihan yang terbatas kepada pemerintah untuk mencari sumber penerimaan yang tidak *sustainable* seperti hutang, suatu solusi jangka pendek namun sangat berisiko baik dari sisi ekonomi atau politik karena ketergantungan yang tinggi pada negara lain.

Dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan Pemerintah. Wajib pajak selalu berusaha untuk membayar pajak terutang sekecil mungkin, sepanjang hal itu dimungkinkan oleh undang-undang (*tax avoidance*) dan wajib pajak cenderung untuk menyeludupkan pajak (*tax evasion*) sepanjang wajib pajak tersebut yakin bahwa orang lainpun melakukan hal yang sama.

Penghindaran pajak yang legal dan maksimal dapat diupayakan melalui kegiatan *tax planning*. *Tax planning* adalah suatu alat dan suatu tahap awal dari manajemen perpajakan (*tax management*) yang berfungsi untuk menampung aspirasi yang berkembang dari sifat dasar manusia (Pohan;2012). Keberhasilan pelaksanaan *tax planning* dalam rangka menghasilkan *tax avoidance* yang maksimal sangat ditentukan keadaan internal perusahaan, seperti: ketersediaan data, informasi, sistem yang berlaku dan sumber daya yang mendukung perusahaan sendiri. Sementara dinamisasi peraturan perpajakan yang berlaku, situasi pasar, politik dan faktor eksternal lainnya merupakan hal yang tidak dapat dikontrol oleh manajemen perusahaan.

Shackelford dan Selfin (2001) mengemukakan perlunya menjembatani penelitian pajak dan akuntansi manajemen dengan melihat pajak sebagai fungsi internal organisasi yang sering dilakukan oleh peneliti akuntansi manajemen. Hal ini sejalan dengan Hanlon (2012) yang menyatakan harus lebih banyak koneksi yang dibuat antara pajak dan akuntansi manajemen.

Semakin cepat informasi diperoleh semakin baik pengambilan keputusan yang diambil oleh manajemen, tetapi bila terlambat penyajian informasi maka akan berdampak biaya tinggi. Atau apabila informasi tidak diperoleh secara seimbang maka akan menimbulkan informasi asimetri yang akan merugikan perusahaan dalam pengambilan keputusan manajemen yang akan berdampak pada tidak maksimalnya *tax avoidance* perusahaan.

Pada bagian lain perusahaan berada dalam suatu lingkungan yang tidak pasti (*uncertainty*). Perusahaan yang beroperasi pada lingkungan tidak pasti (*uncertainty*), menyebabkan perencanaan pajak tidak dapat dilakukan secara baik dan peramalan pajak menjadi sulit. Gallemore., John, and Labro., Eva,2013, membuktikan bahwa perusahaan yang mampu mengurangi efek negatif ketidakpastian akan menghasilkan *tax avoidance* yang lebih maksimal.

Perusahaan yang berada pada lingkungan yang lebih kompleks memerlukan koordinasi (*coordination need*) antar lini atau dengan anak perusahaan, sehingga memungkinkan informasi keuangan disajikan secara tepat waktu dan dimanfaatkan untuk perencanaan pajak. Gallemore., John, and Labro., Eva,2013, berhasil membuktikan bahwa koordinasi yang baik antar lini atau dengan anak perusahaan membantu perusahaan dalam rangka mencapai hasil penghindaran pajak yang efektif.

Fungsi pajak merupakan bagian integral dalam sebuah organisasi yang dapat membantu mengidentifikasi risiko pajak lebih awal sehingga mempengaruhi pengambilan keputusan guna penerapan strategi perusahaan.

Risiko pajak yang telah diidentifikasi sejak awal tersebut akan mempengaruhi perencanaan pajak yang berdampak pada penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian latar di atas dapat dirunut bahwa koordinasi penyebaran informasi dalam perusahaan, penurunan ketidakpastian dan pengurangan risiko pajak dari sisi anggaran dan aktual akan mempengaruhi *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

TINJAUAN TEORITIS

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Sebuah kegiatan perencanaan pajak yang dilakukan tergantung kepada seberapa agresif kegiatan tersebut mampu mengurangi pajak. Semakin agresif perencanaan pajak dilakukan, akan menghasilkan *earning tax rate (ETR)* semakin rendah, namun akan semakin meningkatkan risiko pajak. Pelaporan *aggressive tax* meliputi sifat transaksi yang luas yang maksud utamanya adalah perusahaan memiliki kewajiban pajak yang rendah tanpa disertai dasar aturan yang benar. Slemrod (2004) and Slemrod and Yitzhaki (2002) dalam Hanlon., M. and Heitzman, S. 2010.

Menurut Ernest R. Mortensen (dalam Mohammad Zain, 2005 : 49) penghindaran pajak adalah berkenaan dengan pengaturan sesuatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidak adanya akibat-akibat pajak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran perundang-undangan perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak.

Kebutuhan Koordinasi (*Coordination Needs*)

Dalam literatur manajemen dijelaskan bahwa kompleksitas organisasi sebagai variabel struktural yang mencirikan operasi dan proses komunikasi dalam suatu organisasi (Anderson 1999). Perrow (1967) menyamakan kompleksitas organisasi dengan tingkat ambiguitas dan kesulitan dalam mengetahui dan memahami operasi organisasi. Kompleksitas organisasi dikatakan meningkat dengan bertambahnya elemen berbeda yang harus ditangani secara bersamaan oleh organisasi (Scott 1992) , serta bertambahnya kegiatan dan subsistem yang ada dalam suatu organisasi (Daft 1992) .

Penyebaran data dari masing-masing unit bisnis atau divisi memerlukan koordinasi yang tepat untuk melakukan perencanaan pajak. Kesulitan melakukan koordinasi mengakibatkan perencanaan pajak menjadi sulit mencapai hasil yang diharapkan, sebagaimana dinyatakan oleh Gallemore.,John, and Labro., Eva, (2013), bahwa dispersi yang tinggi dari unit bisnis membuat koordinasi di antara unit bisnis untuk perencanaan pajak menjadi sulit karena masing-masing unit bisnis dapat mempersiapkan pengembalian pajak di beberapa yurisdiksi. Dengan keadaan desentralisasi yang demikian, diperlukan koordinasi yang tinggi antar lini atau unit bisnis agar informasi dapat diperoleh secara tepat dan terukur.

Hasil penelitian Gallemore, John, and Labro, Eva, (2013) menunjukkan bahwa dengan rendahnya efek negatif dari wilayah geografis perusahaan yang berbeda dan dispersi segmen usaha serta kebutuhan koordinasi di seluruh unit bisnis atau anak perusahaan berpengaruh terhadap upaya melakukan penghindaran pajak menjadi efektif.

Ketidakpastian (*Uncertainty*)

Ketidakpastian akan membatasi kemampuan manajer suatu organisasi menyediakan perencanaan atau membuat keputusan tentang kegiatan yang akan dijalankan. Apabila dihubungkan dengan keputusan pajak, ketidakpastian ini akan menghambat atau tidak maksimal perencanaan pajak perusahaan, karena tidak tersedianya data yang diperlukan untuk suatu keputusan mengenai peramalan potensi pajak yang akan timbul ketika suatu keputusan bisnis diambil.

Gregson et al (1994) menyatakan bahwa ketidakpastian sebagai rasa ketidakmampuan individu dalam memprediksi sesuatu secara tepat. Ketidakpastian akan berdampak pada akurasi perencanaan yang disusun, karena pada kondisi ketidakpastian yang tinggi, informasi merupakan komoditi yang sangat berguna dalam proses kegiatan perencanaan dan kontrol suatu organisasi. Hasil penelitian Gallemore, John, and Labor, Eva, (2013) menunjukkan bahwa efek negatif dari ketidakpastian berpengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Risiko Pajak (*Tax Risk*)

Setiap kegiatan operasional dan keputusan diambil manajer mengandung beberapa unsur ketidakpastian dan risiko. Kegiatan dan keputusan operasional tersebut memberi kontribusi atas keseluruhan risiko yang diperoleh perusahaan, termasuk risiko pajak atas kegiatan penghindaran pajak perusahaan. Menurut Neuman., Stevanie S., Omer., Thomas C., and Schmidt., Andrew P., 2013, Risiko pajak merupakan potensi atas tindakan kegiatan yang dipilih, atau kegagalan untuk mengambil tindakan atau mengejar suatu kegiatan, yang menyebabkan hasil pajak berbeda dari yang diharapkan.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

H₁ : Kebutuhan koordinasi perusahaan memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H₂ : Ketidakpastian informasi memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

H₃ : Risiko pajak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel penelitian adalah perusahaan memenuhi kriteria perusahaan berikut adalah :

- a. Terdaftar pada bursa efek dalam 5 (lima) tahun periode 2008 s.d. 2012 dan menyajikan informasi keuangan secara terus menerus.
- b. Memiliki data-data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.
- c. Perusahaan sampel tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan. Hal ini karena perusahaan yang mengalami kerugian tidak memiliki kewajiban perpajakan di tingkat perusahaan sehingga motivasi pajak menjadi tidak relevan. Oleh karena itu perusahaan yang mengalami kerugian dikeluarkan dari sampel.
- d. Perusahaan sampel dikendalikan oleh perusahaan asing dengan persentase kepemilikan 20% atau lebih. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 15 yang menyatakan bahwa pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih.

Metode Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan model regresi linier berganda karena penggunaan data sekunder yang bersifat kuantitatif, terdapat lebih dari satu variabel independen dan peneliti juga menggunakan teknik analisis data dengan program SPSS (*Statistic Program For Sosial Science*) untuk memperoleh hasil yang lebih terarah dalam melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan pengaruh masing-masing variabel.

Teknik estimasi variabel independen yang melandasi analisis regresi tersebut adalah *Ordinary Least Square*. Inti dari metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Imam Ghazali, 2005). Dalam persamaan garis regresi, variabel dependen adalah *tax avoidance*, sedangkan variabel independen adalah kebutuhan koordinasi, ketidakpastian dan risiko pajak.

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$

Dimana :

Y	=	<i>tax avoidance</i>	X ₂	=	ketidakpastian
a	=	konstanta	X ₃	=	risiko pajak
B _{1,2,3}	=	koefisien Regresi	X ₄	=	<i>leverage</i>
X ₁	=	kebutuhan koordinasi	X ₅	=	<i>capital intensity</i>
e	=	error			

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dideskripsikan Uji yang memuat statistik deskriptif mengenai CETR, COORDIN, UNCERTAINTY, TAX RISK, LEVEERAGE, CI untuk menjelaskan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum dari masing-masing variabel diatas. Adapun hasil analisis statistik deskriptif ini disajikan pada Tabel dibawah ini :

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	155	.0187	.7304	.259245	.1434553
COORDIN	155	.0000	1.0000	.765047	.1847201
UNCERTAINTY	155	.00	1,00	.2065	.40607
TAX_RISK	155	-.5181	.5137	-.011260	.1660935
Leverage	155	5715631,00	9,19E8	3,6050E8	2,85136E8
CI	155	1735702,00	7,66E8	1,2732E8	1,55532E8
Valid N (listwise)	155				

Sumber : Data Olahan SPSS (2013)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel CETR memiliki nilai terendah sebesar 0.0187 dan nilai tertinggi sebesar 0.7304 dengan nilai rata-ratanya sebesar 0.259245 dengan standar deviasinya sebesar 0.1434553. Variabel COORDIN memiliki nilai terendah 0.0000 dan nilai tertinggi 1.0000 dengan nilai rata-rata

0.765047 dan standar deviasi 1.1434553. Data variabel UNCERTAINTY diperoleh nilai rata-rata sebesar 0.2065 dengan standar deviasi 0.40607, nilai terendah 0.00 dan nilai tertinggi 1.00. Variabel TAX_RISK memiliki nilai terendah -0.5181, nilai tertinggi 0.5137 dan diperoleh nilai rata-rata -0.011260 dengan standar deviasi 0.1660935. Variabel LEVERAGE yang diukur dengan total hutang dibagi total aktiva diperoleh nilai rerendah sebesar 5715631.00 dan nilai terbesar sebesar 9.19E8 dengan nilai rata-rata 3.6050E8 standar deviasi sebesar 2.85136E8. Variabel CI berkisar dari nilai terendah 1735702.00 sampai nilai tertinggi 7.66E8 dengan nilai rata-rata sebesar 1.2732E8 dan standar deviasi sebesar 1.55532E8.

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji data yang terdistribusi secara normal. Jika distribusi data tidak normal maka tes statistik yang dihasilkan tidak valid. Dalam penelitian ini akan digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan tingkat signifikan 0.05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0.05. (Priyatno, 2008 : 28).

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		155
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13263906
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,098
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		1,226
Asymp. Sig. (2-tailed)		,099

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Data Olahan SPSS (2013)

Dari Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.099 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	COORDIN	,967	1,034
	UNCERTAINTY	,988	1,012
	TAX_RISK	,975	1,025
	Leverage	,963	1,038
	CI	,951	1,051

a. Dependent Variable: CETR
Sumber : Data Olahan SPSS (2013)

Hasil perhitungan multikolinieritas pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai tolerance dan VIF untuk variabel COORDIN sebesar 0.967 dan 1.034, nilai tolerance dan VIF untuk variabel UNCERTAINTY sebesar 0.988 dan 1.012, nilai tolerance dan VIF untuk TAX_RISK sebesar 0.975 dan 1.025, nilai tolerance dan VIF untuk LEVERAGE sebesar 0.963 dan 1.038, dan nilai tolerance dan VIF untuk CI sebesar 0.951 dan 1.051 sehingga seluruh variabel independen pada persamaan regresi mempunyai nilai tolerance < 1 dan VIF < 10. Dengan demikian dapat dikatakan tidak terdapat multikolinieritas atau dengan kata lain model regresi terhindar dari masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,381 ^a	,145	,116	.1348462	2,019

a. Predictors: (Constant), CI, UNCERTAINTY, TAX_RISK, COORDIN, Leverage

b. Dependent Variable: CETR

Sumber : Data Olahan SPSS (2013)

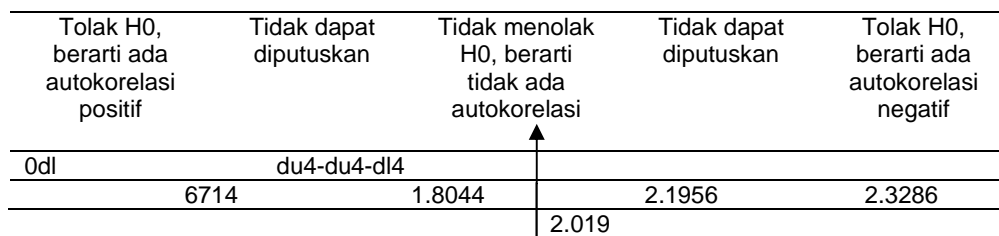
Tabel 5

N	K	dL	dU	4-dL	4-dU	dw	Keputusan
155	5	1.6714	1.8044	2.3286	2.1956	2.019	Tidak Ada Autokorelasi

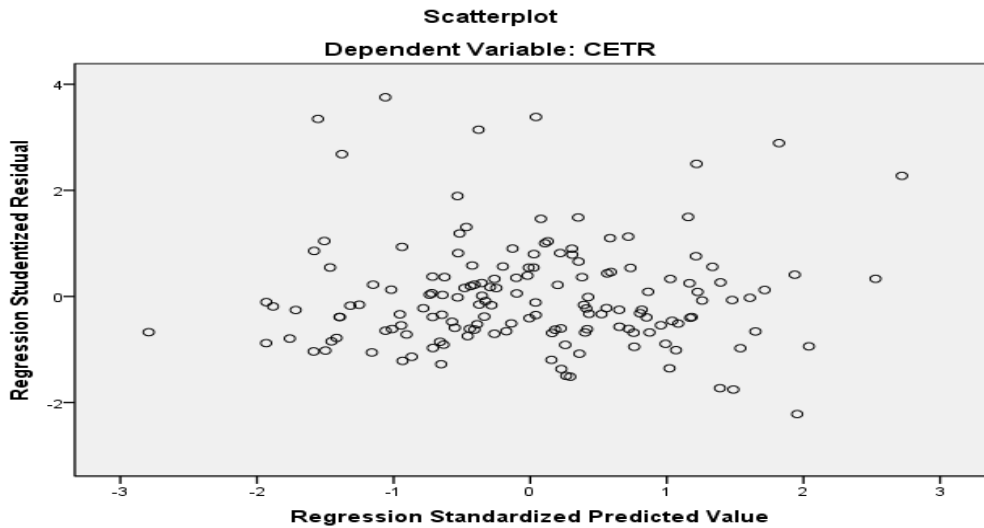
Syarat tidak ada autokorelasi : $dU < dw < 4 - dU$: $1.8044 < 2.019 < 2.1956$

Sumber : Tabel DW dan Sumber dan Olahan SPSS (2013)

Berdasarkan Tabel 4 dan Tabel 5, diketahui bahwa nilai $dw = 2.019$ dan nilai batas atas (Du) tabel Durbin Watson sebesar 1.8044. Nilai 1.8044 dapat dilihat dari tabel Durbin Watson dengan $n = 155$ dan $k = 5$, dimana k adalah banyaknya variabel prediktor. Oleh karena nilai $dU < dw < 4 - dU$: $1.8044 < 2.019 < 2.1956$, maka hipotesis nol diterima yang artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif. Nilai Durbin Watson yang berada pada daerah $du < dw < 4-du$ dapat dinyatakan dengan gambar di bawah ini:



Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2
Scatter Plot

Dari Gambar 2 dapat dilihat bahwa *scatter plot* memiliki titik-titik yang menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi terdapat heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Model Analisis

Berdasarkan hasil perhitungan dengan program SPSS 19.00 *portable*, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 6
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	,325	,048		6,737	,000
	COORDIN	-,136	,060	-,176	-2,280	,024
	UNCERTAINTY	-,052	,027	-,147	-1,926	,056
	TAX_RISK	,210	,066	,243	3,174	,002
	Leverage	9,036E-11	,000	,180	2,327	,021
	CI	1,533E-10	,000	,166	2,140	,034

a. Dependent Variable: CETR

$$Y = 0.325 - 0.136X_1 - 0.052X_2 + 0.210X_3 + 9,036E-11 X_4 + 1,533E-10 X_5 + e$$

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F (uji simultan) dan uji t (uji parsial).

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen (COORDIN, UNCERTAINTY, TAX_RISK, CI dan LEVERAGE) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (CETR).

Tabel 7
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,460	5	,092	5,058	,000 ^a
	Residual	2,709	149	,018		
	Total	3,169	154			

a. Predictors: (Constant), CI, UNCERTAINTY, TAX_RISK, COORDIN, Leverage

b. Dependent Variable: CETR

Dari Tabel 7 dapat dilihat F hitung sebesar 5.058 dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, diperoleh hasil F tabel sebesar 2.27. Karena nilai F hitung $>$ F tabel ($5.058 > 2.27$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara COORDIN, UNCERTAINTY, TAX_RISK, LEVERAGE dan CI terhadap CETR. Ini berarti jika COORDIN, UNCERTAINTY, TAX_RISK, LEVERAGE dan CI mengalami perubahan, maka akan mengakibatkan perubahan pada CETR.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Penentuan penerimaan hipotesis dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak. Pengujian dilakukan dua arah dimana $n = 155$ dan $k = 5$. Diperoleh nilai t tabel sebesar 1,65474 dan tingkat signifikansi sebesar 5%. Berikut hasil pengujian hipotesis dengan uji t untuk setiap variabel independen:

Tabel 8
Hipotesis Dengan Uji t

Variabel	T hitung	T tabel	Sig.	Keputusan	Kesimpulan
COORDIN	-2.280	1.65	0.024	Ho1 diterima	Pengaruh negatif dan Signifikan
UNCERTAINTY	-1.926	1.65	0.056	Ho2 diterima	Pengaruh negatif dan Tidak Signifikan
TAX_RISK	3.174	1.65	0.002	Ho3 ditolak	Pengaruh positif dan Signifikan
LEVERAGE	2.327	1.65	0.021	Ho4 ditolak	Pengaruh positif dan Signifikan
CI	2.140	1.65	0.034	Ho5 ditolak	Pengaruh positif dan Signifikan

Analisis Determinasi

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa angka *R Square* sebesar 0.145. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel COORDIN, UNCERTAINTY, TAX_RISK, LEVERAGE dan CI terhadap CETR sebesar 14.5%, sedangkan sisanya 85.5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh dari model regresi adalah 0.116. Ini berarti bahwa pengaruh variabel COORDIN, UNCERTAINTY, TAX_RISK, LEVERAGE dan CI terhadap CETR dapat dijelaskan sebesar 11.6%, sedangkan sisanya sebesar 88.4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

Tabel 9
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,381 ^a	,145	,116	.1348462

a. Predictors: (Constant), CI, UNCERTAINTY, TAX_RISK, COORDIN, Leverage

b. Dependent Variable: CETR

Pengaruh Kebutuhan Koordinasi terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil perhitungan uji t pada Tabel 9 untuk variabel COORDIN, dapat dilihat nilai t hitung (-2.280) lebih kecil dari t tabel (1.65) sehingga hipotesis nol (Ho) diterima. Ini berarti kebutuhan koordinasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien negatif menunjukkan hubungan variabel berbanding terbalik.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gellmore yang menemukan bahwa kebutuhan koordinasi berpengaruh positif terhadap CETR yang berarti bahwa semakin banyak koordinasi yang dibutuhkan maka semakin besar CETR. Semakin tingginya CETR berarti bahwa tingkat *tax avoidance* semakin kecil. Sedangkan dalam penelitian ini ditemukan sebaliknya, dimana semakin besar tingkat kebutuhan koordinasi maka CETR semakin rendah, yang berarti bahwa semakin banyak koordinasi yang dibutuhkan oleh perusahaan maka *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan semakin agresif.

Masalah-masalah pencapaian koordinasi yang efektif menurut Paul R. Lawrence dan Jay W. Lorch adalah:

1. Perbedaan dalam orientasi terhadap tujuan tertentu.
Para anggota dari departemen yang berbeda mengembangkan pandangan-pandangan mereka sendiri tentang bagaimana cara mencapai kepentingan organisasi yang baik.
2. Perbedaan dalam orientasi waktu
Manajer akan lebih memperhatikan masalah-masalah yang harus dipecahkan segera atau dalam periode waktu pendek. Bagian penelitian dan pengembangan lebih terlibat dengan masalah-masalah jangka panjang.
3. Perbedaan dalam orientasi antar pribadi.
Kegiatan produksi memerlukan komunikasi dan pembuatan keputusan yang cepat agar prosesnya lancar, sedang bagian penelitian dan pengembangan mungkin dapat lebih santai dan setiap orang dapat mengemukakan pendapat serta berdiskusi satu dengan yang lain.
4. Perbedaan dalam formalitas struktur.
Setiap tipe satuan dalam organisasi mungkin mempunyai metoda-metoda dan standar-standar yang berbeda untuk mengevaluasi program terhadap tujuan dan untuk balas jasa bagi karyawan.

Pengaruh Ketidakpastian Terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil perhitungan uji t pada Tabel 4.9 untuk variabel UNCERTAINTY, dapat dilihat nilai t hitung (-1.926) lebih kecil dari t tabel (1.65) sehingga hipotesis nol (Ho) diterima. Ini berarti kebutuhan ketidakpastian mempunyai pengaruh negatif dan tidaksignifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dari ketidakpastian terhadap *tax avoidance* dimana semakin berada perusahaan dalam ketidak pastian maka CETR akan meningkat. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa semakin perusahaan berada dalam suatu ketidakpastian maka CETR semakin menurun atau *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan semakin agresif.

Ketidakpastian dalam penelitian ini diproyeksikan dengan kegiatan restrukturisasi yang dilakukan oleh perusahaan. Restrukturisasi perusahaan pada dasarnya dapat dilakukan kapan saja, agar perusahaan dapat bersaing dan tumbuh berkembang. Dalam keadaan normal, perusahaan perlu melakukan pembenahan dan perbaikan supaya dapat terus unggul dalam persaingan, atau paling tidak dapat bertahan.

Sesuai dengan Surat Edaran No SE-23/PJ.42/1999 yang ditetapkan tanggal 27 Mei 1999 tentang Buku Panduan Tentang Perlakuan Perpajakan atas Restrukturisasi Perusahaan. Strategi Perencanaan Pajak dalam melakukan merger dan akuisisi yang tepat dilakukan pasca pelaksanaan merger sebagai berikut :

1. Menggunakan nilai buku untuk penggabungan usaha, sehingga meminimalkan penghasilan objek pajak.
2. Meminta persetujuan Dirjen Pajak cq Kanwil Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sehingga mendapat fasilitas merger pengurangan BPHTB..

Menimbang keuntungan terbaik dalam menggunakan nilai buku dalam melakukan merger karena sesuai Peraturan Menteri Keuangan No. 43/PMK.03/2008, pihak yang menerima pengalihan harta tidak diperbolehkan mengkompensasikan kerugian dari wajib pajak yang menggabungkan diri. Artinya, kompensasi kerugian selama 5 tahun ke tahun berikutnya (*tax loss carry over*) tidak berlaku sepenuhnya apabila menggunakan nilai buku sebagai acuan dasar transaksi.

Pengaruh Risiko Pajak Terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil perhitungan uji t pada Tabel 4.9 untuk variabel TAX_RISK, dapat dilihat nilai t hitung (3.174) lebih besar dari t tabel (1.65) sehingga hipotesis nol ditolak. Ini berarti risiko pajak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap CETR. Semakin besar risiko pajak yang akan timbul akibat suatu tindakan atau kebijakan yang diambil oleh perusahaan maka *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan semakin tidak efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (David A. Guenther, Steven R. Matsunaga; 2013) yang menemukan bahwa risiko pajak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan setiap kegiatan operasional dan keputusan yang diambil manajer mempertimbangkan unsur ketidakpastian dan risiko. Kegiatan dan keputusan operasional tersebut akan memberi kontribusi atas keseluruhan risiko yang diperoleh perusahaan, termasuk risiko pajak atas kegiatan penghindaran pajak perusahaan. Menurut Neuman., Stevanie S., Omer., Thomas C., and Schmidt., Andrew P., 2013, Risiko pajak merupakan potensi atas tindakan kegiatan yang dipilih, atau kegagalan untuk mengambil tindakan atau mengejar suatu kegiatan, yang menyebabkan hasil pajak berbeda dari yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka disimpulkan sebagai berikut ;

1. Semakin tinggi kebutuhan koordinasi (makin kompleksnya organisasi perusahaan) maka *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin agresif. Hal ini disebabkan diakuinya secara fiscal biaya-biaya berhubungan dengan penjualan setiap segmen usaha yang makin memperkecil jumlah pembayaran pajak yang ditanggung oleh perusahaan.
2. Semakin perusahaan berada dalam ketidakpastian, maka *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan semakin agresif. Hal ini disebabkan perusahaan memanfaatkan perencanaan pajak yang maksimal pada saat dilakukannya restrukturisasi perusahaan dengan menggunakan nilai buku, sehingga meminimalkan penghasilan yang merupakan objek pajak.
3. Semakin tinggi risiko pajak yang akan dihadapi perusahaan maka *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan semakin tidak efektif. Hal ini disebabkan setiap kegiatan operasional dan keputusan yang akan diambil manajer mempertimbangkan unsur ketidakpastian dan risiko. Kegiatan dan keputusan operasional tersebut disadari akan memberi kontribusi atas keseluruhan risiko yang diperoleh perusahaan, termasuk risiko pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- David A. Guenther., Steven R. Matsunaga., Brian M. Williams., (2013) *Tax Avoidance, Tax Aggressiveness, Tax Risk and Firm Risk*, Lundquist College of Business, University of Oregon, Eugene, OR 97403 USA.
- Jennifer L. Blouin., Michael Devereux., Douglas A. Shackelford., 2012., *Investment, Tax Uncertainty, and Aggressive Tax Avoidance*, SSRN
- Gallemore., John, and Labro., Eva, *The Importance of the Internal Information Environment for Tax Avoidance*, [UNC Kenan-Flagler Research Paper No. 2013-7](#) University of North Carolina at Chapel Hill, January 2013.
- Ole, KH., Mark, M., Wayne, B., 2013, *Tax Avoidance and Geographic Earnings Disclosure*, SSRN.
- Hanlon, M., and Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 127-178.
- Neuman ., Stevanie S., Omer., Thomas C., and Schmidt., Andrew P., 2013, *Risk and Return: Does Tax Risk Reduce Firms' Effective Tax Rates?* *American Taxation Association Midyear Meetin.*
- Pohan., Chairil Anwar, 2013, *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*, penerbit: PT. Gramedia Pustak Utama, Jakarta.
- Rahayu., Ning., *Praktik penghindaran pajak (tax avoidance) pada foreign direct investment yang berbentuk subsidiary company (PT. PMA) di Indonesia (suatu kajian tentang kebijakan anti tax avoidance)*, disertasi, 2008.
- Sun., Ye, Yi., [Yang and Lin.](#), Bi, 2012 *Board independence, internal information environment and voluntary disclosure of auditors' reports on internal controls*,

[*China Journal of Accounting Research*, Volume 5, Issue 2](#), June 2012, Pages 145–161.

Surat Edaran Dirjen Pajak SE-23/PJ.42/1999.

Undang-Undang No.28 Tahun 2007. Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Undang-Undang No.17 Tahun 2000. Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan.